

Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 4, Nomor 1, Juni 2021
e-ISSN : 2598-4934
p-ISSN : 2621-119X
DOI : <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2009>



TEKNIK VOKAL TEMBANG SASAK JATI SWARE

Hary Murcahyanto¹, Yuspianal Imtihan², Baiq Rismarini Nursaly³,
Wawan Syafriawansyah⁴
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4}
harymurcahyanto21@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan teknik vokal Tembang Jati Sware di Sanggar Seni Terune Bebadosan Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data primer adalah bunyi Tembang Jati Sware Pupuh Dang-Dang sedangkan data sekunder bersumber dari informan dan naskah berupa lisan dan tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat membacakan Tembang Jati Sware menggunakan pernafasan dada. Perubahan artikulasi terjadi pada saat tembang dibacakan. Pada Tembang Jati Sware memiliki sepuluh kali pemenggalan kalimat yaitu pada setiap tanda koma. Posisi tubuh saat nada tinggi yaitu tegap, dada membusung, dan kedua bahu dibuka sedangkan saat nada rendah posisi tubuh biasa. Intonasi tembang bersifat bebas, vibrasi terjadi setiap kalimat terakhir lebih dari 4 ketukan sampai 8 ketukan. Simpulan dari tulisan ini adalah teknik vokal tembang Jati Sware Dang-Dang dalam Pepaosan yang terdiri dari: pernafasan, artikulasi, penggalan kalimat, posisi bernyanyi, intonasi, vibrasi, dan improvisasi.

Kata Kunci: Lagu Tradisional, Teknik Vokal, Tembang

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the vocal technique of Tembang Jati Sware in the Bebadosan Terune Art Studio, Lenek Village, East Lombok Regency. This research uses descriptive qualitative method. Primary data is the sound of Tembang Jati Sware Pupuh Dang-Dang, while secondary data comes from informants and texts in the form of oral and written. The results showed that when reciting Tembang Jati Sware using chest breathing. Articulation changes occur when the song is read. In Tembang Jati Sware, there are ten sentence breaks, namely on each comma. The body position when the tone is high is upright, the chest is outstretched, and the shoulders are opened, while when the tone is low the body position is normal. The intonation of the song is free, the vibration occurs every last sentence more than 4 beats to 8 beats. The conclusion of this paper is the vocal technique of the Jati Sware Dang-Dang song in Pepaosan which consists of: breathing, articulation, sentence fragments, singing position, intonation, vibration, and improvisation.

Keyword: Tembang, Traditional Songs, Vocal Techniques

PENDAHULUAN

Tembang *Jati Sware* merupakan tembang pembuka dalam acara *Pepaosan* di desa Lenek. *Pepaosan* berasal dari kata *Pepayasan* yang berarti tempat yang diatur sedemikian rupa sehingga terlihat indah dan menarik, atau *Pepaosan* juga bisa dikatakan tempat yang diatur dan ditata secara baik sesuai dengan peruntukannya. (Austin, 2009; Reismour, 2017; Rozika, 2014). Sedangkan *Memaos* berarti kegiatan ritual yang dilakukan pada acara khitanan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat (Kariadi, 2018).

Dalam tradisi *Pepaosan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lenek, pembacaan tembang atau puisi tradisional yang bernada merupakan bagian terpenting. (Heriwati, 2010; Imtihan et al., 2020; Zanten, 1984). *Pepaosan* biasanya dilaksanakan pada malam hari sebelum dilakukan acara pada pagi harinya. *Pepaosan* dilakukan agar masyarakat setempat mengetahui akan adanya acara, sekaligus menjadi penghibur bagi masyarakat yang sedang menyiapkan sajian untuk keesokan harinya. Tradisi *Pepaosan* biasanya diawali dengan sebuah tembang. Tembang pembuka dalam acara *Pepaosan* disebut tembang *Jati Sware* menggunakan salah satu jenis tembang yakni *Dang–Dang*. tembang *Dang–Dang* atau Jawa, Sunda dan Bali disebut *Dhandhanggula/Dhandhang Gendhis* merupakan merupakan tembang yang penyusunannya terdiri dari sepuluh baris. (Hastanto, 1983; Zanten, 1984; Solikhah, 2014; Heriwati, 2010; Santosa, 2016). Pembacaan tembang dalam acara *Pepaosan* biasanya dilakukan di atas *Berugak* (tempat sejenis *Gazebo*) atau ditempat yang dibuat lebih tinggi dari audiens yang hadir. Hal ini dilakukan

karena untuk menghormati para tokoh-tokoh yang ikut terlibat dalam acara itu. Pembacaan tembang biasanya dilakukan oleh dua orang yaitu orang yang membaca Kitab yang terbuat dari daun Lontar yang disebut *Pemacaq* dan orang yang mendampingi untuk mengartikan disebut *Pujangga*. (Jamaluddin, 20017; Dewi, 2019). Dua orang tersebut merupakan bagian terpenting dalam tembang. Jika ada pihak lain yang ingin bergabung pada saat pembacaan Lontar atau *nembang* maka disebut dengan istilah *Penyarup*. Pembacaan tembang tidak seperti bernyanyi atau musik vokal pada umumnya, pembacaan tembang memiliki aturan sendiri mulai dari panjang dan pendek hurufnya, *Pengedung* (menaikkan nada), *Pengedang* (menurunkan nada), dan bagaimana cara menggunakan unsur-unsur yang pada teknik vokal mulai dari pernafasan, artikulasi, penggalan kalimat, posisi bernyanyi, intonasi, vibrasi, dan improvisasi. (Latifah, 2015; Murcahyanto et al., n.d; Murcahyanto, n.d; Akvianatan, 2019). Berdasarkan persoalan di atas, maka tulisan ini akan membahas kajian lebih dalam tentang teknik vokal tembang *Jati Sware* dalam *Pepaosan* di Sanggar Seni *Terune Bebadosan* Desa Lenek Kabupaten Lombok Timur.

Adapun dasar pengambilan topik penelitian ini yaitu: a) ingin memberikan pengetahuan tentang teknik vokal tembang *Jati Sware* dalam *Pepaosan* di sanggar seni *Terune Bebadosan*, b) sebelumnya banyak peneliti serupa tentang teknik vokal tembang, tetapi tidak dengan teknik vokal tembang *Jati Sware* dalam acara *Pepaosan*, c) selain itu, daerah ini menjadi salah satu daerah yang masih eksis dalam melestarikan kesenian tembang sehingga kesenian ini masih

terjaga keberadaannya di Pulau Lombok khususnya di Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data atau informasi mengenai teknik vokal tembang *Jati Sware* dalam *Pepaosan* di sanggar seni *Terune Bebadosan*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernafasan

Dalam memproduksi suara pernafasan memiliki peran penting untuk menghasilkan suara yang diinginkan dari suatu nyanyian. Pernafasan yang teratur dapat menciptakan irama yang teratur pula dalam bernyanyi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dengan informan bahwa sebelum menarik nafas perhatikan huruf pada *Kitab Monyeh* terlebih dahulu, setelah itu nafas ditarik dan disimpan pada bagian rongga dada, kemudian nafas yang tersimpan dikeluarkan bersamaan dengan kata yang terdapat pada kitab monyeh melalui tenggorokan. Sebelum mengeluarkan nafas, harus diperhatikan terlebih dahulu apakah nada yang terdapat pada huruf, nada tinggi atau nada rendah agar suara yang dihasilkan tepat dan enak untuk didengar. Dalam menembang, penggunaan pernafasan harus benar-benar difokuskan.

Berdasarkan pertanyaan informandi atas nafas yang digunakan pada saat membaca tembang adalah pernafasan dada. Pada hasil pengamatan video hasil penelitian terlihat bahwa pada saat sebelum memulai pengucapan kata, penembang menarik nafas dan menyimpannya pada rongga dada sehingga dada penembang membusung, kemudian ketika penembang mulai membacakan tembang terlihat dada penembang kembang kempis yang berarti ada udara yang bereaksi, kemudian udara tersebut dialirkan dan diolah di bawah pangkal tenggorokan sehingga suara yang dihasilkan terdengar merdu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Pramayuda, 2010) yang menyatakan bahwa pernafasan dada adalah sebuah teknik pernafasan dengan membusungkan dada pada saat menarik napas untuk mengisi paru-paru. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pernafasan yang digunakan oleh penembang pada saat membacakan tembang adalah pernafasan dada.

Artikulasi

Artikulasi merupakan cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas pada lirik lagu. Salah satu cara menilai kualitas seorang penyanyi adalah dengan memperhatikan setiap kata ataupun bait kalimat yang diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penyanyi harus mampu mengucapkan kalimat lirik dengan jelas agar pesan-pesan atau makna yang ada dalam sebuah lagu tersampaikan dengan baik. (Oktara, 2011) mengatakan sangat penting bagi seorang penyanyi untuk menguasai teknik artikulasi agar dapat bernyanyi dengan baik

Hasil observasi dengan informan diketahui bahwa dalam pembacaan

tembang huruf yang dibacakan harus jelas, karena apabila huruf yang terdapat dalam lirik tembang tidak dibaca dengan jelas, orang yang mengartikan (pujangge) akan keliru dan terkadang kurang paham. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembacaan kalimat atau kata dalam lirik tembang, harus dibaca dengan baik dan benar. Karena jika dibaca samar-samar dan tidak jelas maka orang yang menceritakan (pujangge) akan keliru dalam menceritakannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Oktara, 2011; Simanungkalit, 2013) bahwa artikulasi merupakan kejelasan dalam mengucapkan kata-kata pada saat sedang bernyanyi, jadi ketika sedang membawakan sebuah lagu atau sedang bernyanyi kita harus memperhatikan pelafalan kata demi kata dengan baik dan jelas.

Di dalam lirik tembang, terdapat juga Artikulasi huruf hidup dan Artikulasi huruf mati. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Oktara, 2011; Pramayuda, 2010) bahwa ada tiga macam artikulasi yang dijelaskan yaitu artikulasi huruf hidup, artikulasi huruf mati, dan artikulasi diftong. Artikulasi huruf hidup meliputi bunyi vokal A, I, U, E, O kemudian artikulasi huruf mati dapat dibagi menjadi dua yaitu artikulasi huruf mati yang bisu meliputi huruf B, C, D, F, G, H, J, K, P, S, T, KH, SY dan artikulasi huruf mati yang bersuara meliputi huruf L, M, N, R, V, Y, Z, NG, dan yang terakhir artikulasi diftong yang merupakan bunyi rangkap yang tergolong dalam satu suku kata misalnya seperti diftong ‘AU’ dalam kata kalau, saudara, mau, bau, danau, dan kata lain yang mengandung diftong ‘AU’ dan dalam pelafalannya artikulasi diftong dapat beralih bunyi sehingga mempermudah terjadinya bunyi yang lain. Misalnya pada diftong ‘AU’ dapat

beralih menjadi ‘OW’ atau diftong ‘AI’ dapat beralih menjadi ‘EY’.

Tembang memiliki cara baca yang berbeda dari musik vokal lainnya, dalam pembacaannya, huruf hidup sering dibaca panjang, seperti huruf I, U, A yang kemudian menjadi peralihan untuk bacaan selanjutnya. Ada beberapa kata yang beralih cara pembacannya dan dibeberapa huruf akhir ditambahkan artikulasi diftong misalnya pada huruf I menjadi AI huruf U menjadi AU, huruf A menjadi AUA dan kata IH menjadi HAI.

Dang-Dang

6 . . 23 3 3 3. 22 22 2343 2....
 Uwo - ng - a - mu - rua - gitak - side - berangti - ae

6 223 4... 34 2 21....
 O - nangna - a - murua - pae - sa - n

3 4 34 44 4 3 31 1.....
 De - n - a - gung - pengam - pura - ne - ae

1 61 11 1 3...23 2....
 Sa - kowih - ingkang - a - rungu - Au

1 1 44 3 5 1 4.....
 Kang - a - maca - den - sa - mia - singgih - hai

61 43 5 45
 Miwah - ingkang - a - nurat

44 44 46 1...3 4232....
 Wonten - kapita - hari - ng - gi - ta - au - a

Gambar 1: Teks dan Notasi Tembang Bait 1

Dang-Dang

1 114 24 4 4 4 3 3 3 4332.....
 Ring - pulem - bang - a - neng - nggih - wong - ten - wong - luih - ae

4 44 44 68.....
 Duk - kati - laring - graoa - Kauga

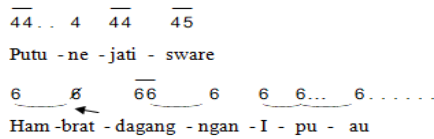
6 3...3 33 2 22 42 2....
 Put - ra - ni - raji - le - lana - singgih - ae

6 22 3 44... 34 2... 1 1....
 Ha - papa - ran - reke - jati - swa - ra - Aua

3 4 34 44 33...
 La - wan - kisah - jati - reke

16 11 1 3...3....
 Terahing - cempa - I - ku - au

1 1 44 35 11 4... 4....
 Pu - tu - nira - aji - duma - pi - ai



Gambar 2: Teks dan Notasi Tembang Bait 2

Dari gambar 1 dan gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pada baris pertama tembang *Dang-Dang* pada bacaan kata *WONG*, huruf *WO* beralih bunyi menjadi *UWAO*, sehingga kata *WONG* terdengar menjadi *UWA' AONG* dan pada kata terakhir yang dimana huruf *I* menjadi *AE*.

Pada kata terakhir baris ke tiga yang berbunyi *PENGAMPURANE* pada huruf *E* terakhir ditambahkan kata *AE* sehingga kata *PENGAMPURANE* akan dibaca dengan *PENGAMPURANE AE*.

Pada kata *ARUNGU* di baris ke empat, huruf terakhir pada kata *ARUNGU* adalah *U* sehingga pada saat tembang dibacakan kata *ARUNGU* menjadi *ARUNGU AU*.

Pada kata *SAMIASINGGIH* pada baris ke lima, huruf terakhirnya adalah *IH*. Jadi pada saat tembang dibacakan kata ini menjadi *SAMIASINGGIHAI*.

Pada kata *SAMIRAHAYU* pada baris ke tujuh, huruf terakhirnya adalah *U*. Pada saat tembang dibacakan huruf *U* terakhir ditambahkan huruf *AUA* sehingga kata *SAMIRAHAYU* dibaca menjadi *SAMIRAHAYUAUA*.

Pada kata *GITA* baris ke delapan, huruf terakhir pada kata *GITA* adalah *A*. Pada saat tembang dibacakan huruf *A* terakhir ditambahkan huruf *AUA* sehingga kata *GITA* dibaca menjadi *GITA AUA*.

Pada kata *LUIH* baris ke Sembilan, huruf yang ditambahkan pada akhir bacaan adalah huruf *AI*. Sehingga pada

saat tembang dibacakan kata ini akan dibaca menjadi *LUIH AE*.

Pada kata *GROA* di baris ke Sepuluh, huruf terakhir dari kata *GROA* adalah *A*. Pada saat tembang dibacakan huruf *A* terakhir ditambahkan huruf *AUA* sehingga kata *GROA* dibaca menjadi *GROAKAUA*.

Pada kata *SINGGIH* baris ke sebelas, huruf terakhir dari kata *SINGGIH* adalah *IH*. Pada saat tembang dibacakan huruf tersebut berubah bunyi menjadi *SINGGIH AI*.

Pada kata *SWARA* baris ke dua belas, huruf terakhir pada kata *SWARA* adalah *A*. pada saat tembang dibacakan huruf tersebut berubah bunyi menjadi *AUA* sehingga kata *SWARA* terdengar menjadi *SWARA AUA*.

Pada kata *IKU* baris empat belas, huruf terakhir pada kata tersebut adalah *U*. pada saat tembang dibacakan huruf tersebut berubah bunyi menjadi *AUA*. Sehingga kata *IKU* terdengar menjadi *IKU AUA*.

Kata *DURNAPI* pada baris ke lima belas, huruf terakhir pada kata tersebut adalah *I*. Pada saat tembang dibacakan huruf *I* berubah bunyi menjadi *AI* sehingga kata *DURNAPI* terdengar menjadi *DURNAPI AI*.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan artikulasi pada saat tembang dibacakan, dominan terjadi pada pada huruf terakhir dan kata terakhir pada setiap baris tembang.

Penggalan Kalimat (Frasering)

Pemenggalan kalimat dengan baik dan benar di dalam musik vokal dapat mempengaruhi maksud dan makna dari suatu nyanyian. Pemenggalan kalimat yang benar sangat penting disaat sedang bernyanyi yakni di dalam kalimat lagu yang dilantunkan mengandung berbagai

pesan yang siap disampaikan kepada pendengar. Jadi dalam hal ini penggunaan *frasering* sangat penting disaat kita bernyanyi. (Imtihan, 2020). (Oktara, 2011) mengatakan *frasering* dilakukan dengan memenggal kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, namun tetap memiliki kesatuan makna. Hal ini bertujuan supaya dapat memotong kalimat musik dengan lebih cepat, berdasarkan isi kalimat. Sehingga, upaya untuk mengungkapkan suatu lagu dapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan pesan lagu tersebut.

Pada tembang, pemenggalan kalimat ditandai dengan tanda *cecek* (.) atau tanda koma. Tanda *cecek* dalam tembang berbentuk seperti tanda \ . Tembang *jati sware* terdiri dari sepuluh baris dan pada setiap baris ditandai dengan tanda *cecek* (\). Berikut penjelasannya:

Saat pengambilan nafas pada baris kalimat pertama *Wong Amurua Gita Sida Berangti* terhitung satu kali pemenggalan kalimat, kemudian dilanjutkan pada baris kedua *Onangna Amurua* sampai dengan kata *Paesan* itu terhitung dua kali pemenggalan kalimat, lirik selanjutnya pada baris ketiga *Den Agung* sampai kata *Pengampurane* terhitung tiga kali pemenggalan kalimat, kemudian pada baris keempat *Sakowih Inkgang* sampai dengan kata *Arungu* terhitung empat kali pemenggalan kalimat, selanjutnya pada lirik kelima *Kang Amaca* sampai dengan kata *Den Samiasingih* terhitung lima kali pemenggalan kalimat, pada baris keenam *Miwah Inkgang* sampai dengan kata *Anganurat* terhitung enam kali pemenggalan kalimat, kemudian pada baris ketujuh *Den Samirahayu* terhitung tujuh kali pemenggalan kalimat, pada lirik selanjutnya *Wonten Kapitaharing*

sampai dengan kata *Gita* terhitung delapan kali pemenggalan kalimat, pada lirik selanjutnya yaitu baris kesembilan *Ring Pulembang Aneng Nggih* sampai dengan *Wong Ten Luhi* terhitung sembilan kali pemenggalan kalimat, dan pada baris ke sepuluh *Duk Kati Laring Grao* terhitung sepuluh kali pemenggalan kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada tembang *Jati Sware* terdapat sepuluh kali pemenggalan kalimat yaitu pada setiap *ceceknya*.

Pemenggalan kalimat yang baik dan benar dalam suatu lagu atau nyanyian biasanya ditandai dengan koma. Sejalan dengan pernyataan (Oktara, 2011) mengatakan dalam tata bahasa, pemenggalan kalimat ditandai dengan koma, jadi koma memiliki peranan penting untuk menunjukkan bahwa pemenggalan kalimat yang benar.

Posisi tanda koma dalam sebuah lirik lagu sangat penting. Hal ini untuk menentukan berapa jumlah pemenggalan kalimat yang harus dilakukan dalam lagu tersebut.

Posisi Tubuh

Seorang penembang maupun penyanyi tentu harus menyiapkan dirinya sebelum menembang ataupun bernyanyi, dalam hal ini sikap tubuh juga sangat penting karena sikap tubuh akan mempengaruhi bagaimana jalannya pernafasan ketika sedang menembang/bernyanyi. (Oktara, 2011) mengatakan bahwa jangan sampai posisi badan malah menghambat kelancaran teknik pernafasan yang sudah kita latih.

Sikap tubuh sebelum membacakan tembang yaitu dengan duduk rileks dengan kedua tangan saling bergenggaman, posisi anggota tubuh bagian kanan baik tangan maupun kaki di

atas anggota tubuh bagian kiri begitu juga pada kaki, kaki yang kanan harus berada di depan kaki yang kiri. Posisi ini tidak boleh sembarangan selain mendahulukan bagian kanan, juga sebagai tanda untuk menghargai para tokoh-tokoh yang hadir di dalam acara. Untuk menjaga kestabilan pernafasan dan posisi tubuh tetap terjaga, penembang menggunakan bantuan bantal yang diletakkan di atas paha dan menempel ke bagian perut.

Sikap tubuh ketika tembang mulai dibacakan yaitu tubuh tegap dengan bahu dan dada sedikit diangkat, kemudian pandangan mengarah ke bawah tepatnya melihat tulisan yang ada di dalam Kitab Monyeh dan tangan sedikit menekan bantal yang ada di bawahnya.

Posisi tersebut bertujuan bahwa apabila ikatan kain pada tubuh terlalu kuat, harus dilonggarkan agar tubuh lebih leluasa dan pernafasan lancar. Hal tersebut akan berpengaruh pada penggunaan nada rendah maupun tinggi dengan memperhatikan huruf yang ada dalam Kitab Monyeh sebelum ditembangkan, dengan perhitungan, bagaimana kita akan membacanya apakah huruf yang ada pada kitab tersebut nada tinggi atau rendah dengan aturannya hampir sama seperti saat mengaji.

Posisi tubuh penembang pada saat nada tinggi adalah tubuh tegap dada sedikit dibusungkan kemudian kedua bahu dibuka dan pandangan mata tetap menghadap tulisan yang ada pada kitab. Posisi tubuh itu seperti ini (tubuh tegap, dada sedikit dibusungkan dan bahu sedikit melebar), dengan pandangan terfokus supaya tidak mengakibatkan kekeliruan pengambilan nada.

Posisi tubuh saat nada rendah adalah pandangan tetap menghadap bawah pada tulisan, kemudian bahu sedikit ditutup dan dada tidak

dibusungkan. Posisi tubuh itu seperti ini, seiring dengan turunnya nada, posisi tubuh juga semakin turun sampai dengan batas huruf itu berakhir, dan kemudian memulai lagi membaca huruf selanjutnya setelah istirahat pengambilan nafas.

Intonasi

Intonasi atau menggunakan tinggi rendahnya nada dengan tepat menjadi target yang harus dicapai oleh penembang maupun penyanyi. Tinggi rendah nada dalam tembang Sasak disebut dengan *Ngedung* dan *Ngedang*.

Pada tembang *Dang-Dang*, satu *cecek* (tanda berhenti) sama artinya satu *Egolan* (permainan nada) tergantung oleh pelaku saat menentukan pada awal atau akhir kalimat yang akan dinaikkan atau diturunkan nadanya dengan tetap berpedoman pada huruf yang ditulis dalam Kitab Monyeh agar huruf tidak putus sampai pada tanda berhenti dan terjaga utuh. Saat penembang mulai membacakan tembang dengan menaikkan nada (*Ngedung*) terjadi pada kalimat kedua, dan ketiga dan pada kalimat terakhir penembang dominan menurunkan nada (*Ngedang*).

Setiap penembang memiliki cara dan irama tersendiri dalam membacakan tembang, tembang sendiri tidak mempunyai notasi khusus dalam pembacaannya.

Vibrato

Vibrato atau Vibrasi merupakan salah satu upaya untuk memperindah atau mempercantik lagu. Vibrasi muncul karena adanya kontraksi pada pita suara. Pada saat kita bernafas, dengan sendirinya pita suara akan terbuka dilewati udara tanpa menghasilkan suara. Namun pada saat kita hendak bersuara/bernyanyi, pita suara akan

merapat dan udara dari dalam membuat pita suara tersebut bergetar untuk menghasilkan bunyi-bunyi tersebut.

Pada analisis serta notasi yang telah disusun, ditemukan bahwa penggunaan vibrato pada pembacaan tembang *Jati Sware* terjadi disetiap akhir-akhir pada kalimat terakhir dengan panjang lebih dari 4 ketuk sampai 8 ketuk.

Seiring dengan pernyataan (Oktara, 2011) bahwa vibrato umumnya diterapkan disetiap akhir sebuah kalimat lagu. Dalam bernyanyi, penggunaan vibrato tidak muncul secara instan melainkan melalui proses latihan.

Improvisasi

Improvisasi merupakan bentuk kreatifitas dari seorang penyanyi. Dalam bernyanyi improvisasi umumnya dilakukan untuk menarik perhatian pendengar atau membuktikan musikalitas seseorang. Hal ini juga akan sangat membantu seorang penyanyi untuk menyampaikan pesan kepada pendengar.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa apabila tembang ini sudah dikuasai bisa dibuat berbagai macam gaya, maupun penggunaan nada tinggi maupun rendah, tetapi tetap memperhatikan panjang maupun pendek bacaan yang penting bisa tersampaikan isinya kepada pendengar. Sehingga improvisasi dalam tembang bisa terbentuk melalui gaya, sesuai dengan kemampuan pelaku atau penembang dalam pemahaman dan penguasaannya.

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang didapatkan sebagai berikut: Pernafasan yang digunakan pada saat membaca tembang adalah pernafasan dada. Dalam pembacaan tembang, penggunaan pernafasan pada saat nada tinggi atau nada rendah harus benar-benar

diperhatikan. Pada saat mulai membaca volume suara dinaikan secara perlahan, yang berarti nafas juga dikeluarkan secara pelan-pelan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pemborosaan penggunaan pernafasan. Pernafasan perut bisa dilakukan dengan cara menarik dan mengeluarkan nafas terlebih dahulu seperti biasanya. Kemudian jangan tegang dan perhatikan baik-baik sampai perut akan mengerut dan sisi badan kurus. Setelah itu tariklah kembali nafas dengan mulut tertutup melalui hidung. Caranya dengan mendengkus seperti orang yang memeriksa bau yang tercium di udara. Ketika itu perut akan mengembang dan sisi badan menjadi lebar. Kemudian tahanlah posisi ini sebentar, lalu keluarkan nafas yang tersimpan dengan rileks. Kedua tangan menekan perut, ambil nafas dengan memperhatikan desakan dari diafragma sehingga perut bergerak mengikuti nafas, tahan sebentar kemudian dikeluarkan pelan-pelan.

Artikulasi kalimat pada saat tembang dibacakan harus jelas, karena apabila huruf yang terdapat dalam lirik tembang tidak dibaca dengan jelas, orang yang mengartikan (*Pujangge*) akan keliru dan terkadang kurang paham.

Frasering/pemenggalan kalimat pada tembang, tanda koma disebut dengan istilah *cecek (/)*. Dalam tembang *dang-dang* pemenggalan kalimat terjadi sebanyak sepuluh kali dan dalam satu baris dihitung satu kali pemenggalan kalimat.

Dalam membacakan tembang sikap tubuh penembang terdiri dari sikap tubuh sebelum membaca tembang, sikap tubuh ketika mulai membaca tembang, sikap tubuh pada saat nada tinggi, dan sikap tubuh pada saat nada rendah.

Dalam pembacaan tembang, penggunaan vibrasi tidak dilakukan pada

setiap kalimat melainkan vibrasi digunakan pada setiap baris pada kalimat akhir dengan panjang ketukan lebih dari 4 sampai dengan 8 ketuk.

Pembacaan tembang *Jati Sware*, penembang tidak diiringi dengan alat musik apapun, sehingga improvisasi dalam tembang bisa terbentuk melalui penguasaan vokal, dengan syarat seorang penembang sudah mampu menguasai cara pembacaan tembang yang baik dan benar, baik dari segi penadaan, pemahaman isi, pemenggalan kalimat maupun panjang pendek hurufnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akvianatan, N., & Wk, R. (2019). Analisis Teknik Vokal (Sekar Kawih) Layeutan Swarapopuler Karya Mang Koko Koswara pada Lagu Badmintondan Lingkung Lembur. Noperdi Akvianatan: 126040049. Universitas Pasundan: Fakultas Seni dan Sastra
- Austin, P. (2009). Reading The Lontars: Endangered Literary Practices of Lombok, Eastern Indonesia. <http://www.dspace.cam.ac.uk/handle/1810/224795>
- Dewi, T. U. (2019). Naskah Mushaf Al-Qur' An Surat Ali 'Imran Berbahan Lontar Kajian Nilai dan Unsur Estetika. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 8(2), 163–181 <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/009002201806>
- Hastanto, S. (1983). Tembang Macapat in Central Java. *Proceedings of the Royal Musical Association*, 110, 118–127 <https://doi.org/10.1093/jrma/110.1118>
- Heriwati, S. H. (2010). Metafora Dalam Cakepan Tembang-Tembang Jawa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1) <https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.49>
- Imtihan, Y., Murcahyanto, H., Muzakkar, A., & Bakti, L. (2020). Aransemen Kroncong Lagu Sasak Gugur Mayang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3 (2 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1709>
- Jamaluddin, J. (2017). Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa. *Manuskripta*, 7(1), 97–118
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.560>
- Latifah, D. (2015). Strengthening Vocal Register through Tembang Jawa Ornament Practice. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2) <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4428>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murcahyanto, H. (n.d.). Preservation of Pangkur Sasak Song in The Sakra Timur Village, Lombok Timur Regency, Sakra District, Nusa Tenggara Barat Province, Indonesia. *The 4th*

- Hamzanwadi International Conference on Education*, 43
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Khaironi, Y., Zainuddin, J. T. M., Majid, A., Timur, L., & Corresponding, I. (n.d.). *Vocal Technique of The Keroncong Song Ahlan Wa Sahlan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid Creation*. Atlantis Press <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.225>
- Oktara, B. (2011). 6 Jam Jago Teknik Olah Vokal (Latief (ed.)). Gudang Ilmu
- Pramayuda, Y. (2010). *Buku Pintar Olah Vokal*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Bukubiru
- Ratna, N. K. (2019). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reisnour, N. (2017). Art of The Self: The Ethics of Balinese Pepsan Performance. *Ethnomusicology*, 61(2), 234–261 <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.61.2.0234>
- Rozika, L. A., & Kahija, Y. F. L. (2014). Makna Cerita Dewi Rengganis Bagi Penembang Serat Menak Pulau Lombok. *Jurnal Empati*, 3(2), 228–237 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7517>
- Santosa, P. (2016). Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat). *Widyaparwa*, 44(2), 85-97 <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.131>
- Simanungkalit, N. (2013). *Teknik Vokal Paduan Suara*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama
- Solikhah, M. (2014). Nilai Etika dan Estetika Tembang Macapat Pupuh Dhandhanggula dalam Serat Nalawasa-Nalasya dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Aditya Pendidikan Bahasa Sastra Jawa*, 5(5), 12-21.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zanten, W. (1984). The Poetry of tembang Sunda. *Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of The Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 140(2), 289–316 <https://doi.org/10.1163/22134379-90003419>